

DAMPAK FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN MUSYARAKAH DAN MUDHARABAH BANK SYARIAH DI INDONESIA

Masfiatun¹, Asiroch Yulia Agustina², Khairunnisa³

Universitas Nahdlatul Ulama, Indonesia^{1,2,3}

Email: masfiatun.04@unusia.ac.id¹, asirochyulia@unusia.ac.id²,

khairunnisa@unusia.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi risiko pembiayaan musyarakah dan mudharabah pada bank syariah. Faktor eksternal yang dianalisis adalah inflasi, sedangkan faktor internal meliputi Financing to Deposit Ratio (FDR), Beban Operasional Pendapatan Bank (BOPO), dan Nett Operating Margin (NOM). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data time series dengan frekuensi bulanan dari tahun 2019 hingga 2023. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap risiko pembiayaan musyarakah dan mudharabah, yang mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi dan BOPO meningkatkan risiko pembiayaan pada bank syariah. Sebaliknya, FDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan, menunjukkan bahwa peningkatan FDR dapat menurunkan risiko pembiayaan. Sementara itu, variabel NOM tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam model ini. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengelola bank syariah dalam mengelola risiko pembiayaan. Dengan memahami pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap risiko pembiayaan, bank syariah dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan stabilitas dan kinerja pembiayaan musyarakah dan mudharabah. Temuan ini juga dapat menjadi referensi untuk kebijakan perbankan syariah di masa depan.

Kata kunci: Inflasi, FDR, BOPO, NOM, Musyarakah, Mudharabah

Abstract

This study aims to identify external and internal factors influencing the financing risk of musyarakah and mudharabah in Islamic banks. The external factor analyzed is inflation, while the internal factors include the Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Net Operating Margin (NOM). The data used in this study is time series data with monthly frequency from 2019 to 2023. A multiple linear regression model is employed to analyze the relationships between variables. The results reveal that inflation and BOPO have a significant positive effect on the financing risk of musyarakah and mudharabah, indicating that an increase in inflation and BOPO raises the financing risk in Islamic banks. Conversely, FDR has a significant negative effect on financing risk, demonstrating that an increase in FDR can reduce financing risk. Meanwhile, NOM does not show a significant effect in this model. This study provides important insights for Islamic bank managers in managing financing risks. By understanding the influence of external and internal factors on financing risks, Islamic banks can formulate more effective strategies to enhance the stability and performance of musyarakah and mudharabah financing. These findings can also serve as a reference for future Islamic banking policies.

Keywords: Inflation, FDR, BOPO, NOM, Musyarakah, Mudharabah

Pendahuluan

Sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Bank merupakan lembaga keuangan yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Misalnya kondisi krisis keuangan tahun 2008 menyebabkan bank kehilangan gagal bayar dan keringnya kredit kepada konsumen dan dunia usaha. Bank menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan dengan menjual kepercayaan dan jasa, dan berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru untuk memperbesar dana-dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasa-jasanya (Simorangkir, 2004). Penyaluran kredit yang terus meningkat dibandingkan simpanan yang ada pada suatu bank akan meningkatkan risiko bank. Salah satu risiko yang dihadapi oleh Bank adalah risiko pembiayaan atau risiko kredit pada bank konvensional.

Risiko kredit, yang sering kali digambarkan oleh kredit bermasalah (NPL) pada bank konvensional, merupakan komponen penting dalam stabilitas perekonomian. Menurut Endut et al. (2013), NPL terkait dengan krisis keuangan Asia tahun 2007 dan runtuhnya pasar keuangan. Akibatnya, NPL menjadi isu penting dan terus menjadi tantangan yang harus dikelola oleh lembaga keuangan. Bank syariah juga menghadapi masalah risiko kredit atau pembiayaan, yang diukur dengan non-performing financing (NPF). Menurut Al-Wesabi dan Ahmad (2013), pengelolaan risiko pembiayaan yang buruk menjadi penyebab kegagalan tiga perempat bank syariah. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya pengetahuan mengenai dinamika risiko kredit. Oleh karena itu, pemahaman yang memadai mengenai risiko kredit akan menghasilkan sistem keuangan yang lebih stabil (Adebola et al., 2011).

Pembiayaan merupakan aktivitas yang menjadi sumber pendapatan utama bank baik Bank Umum maupun Bank Syariah. Risiko gagal bayar yang mungkin terjadi membuat bank perlu meminimalisir risiko terkena pembiayaan bermasalah. Tingkat terjadinya pembiayaan bermasalah digambarkan dengan rasio NPF (Non-Performing Financing). Semakin rendah rasio NPF, semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi berarti semakin baik kondisi bank tersebut. Tingkat NPF yang tinggi menunjukkan kesehatan bank yang rendah sebab mengindikasikan banyak terjadi pembiayaan bermasalah dalam kegiatan operasional bank. Tingkat NPF bank syariah tak lepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor di luar bank yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perbankan dan sangat mempengaruhi kemampuan debitur dalam membayar angsurannya (Ikhsan, 2023). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi NPF bank adalah capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset Ratio (ROA) dan inflasi (Manurung et al., 2023). Inflasi secara signifikan mempengaruhi NPF dan berbahaya bagi perhitungan jangka Panjang (Fitriani et al., 2023). Namun inflasi tidak berdampak besar terhadap NPF dalam jangka pendek.

Penelitian tentang faktor NPF telah banyak dilakukan diantaranya; Endut et al. (2013), meneliti NPL di 12 negara di kawasan Asia Pasifik selama tahun 2000–2008. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga dan PDB) mempunyai implikasi terhadap NPL. Selanjutnya Sudana dan Asiyah

(2018), menguji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap risiko kredit (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPRS). Variabel internal terdiri dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Asset (ROA), Operating Expense Ratio (OER), Financing to Value (FTV) dan Rasio Pembiayaan Bagi Hasil (PLS). Selanjutnya adalah Anugrah et al. (2020) meneliti faktor makroekonomi ekonomi yang berpengaruh terhadap NPF adalah inflasi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu risiko pembiayaan yang diteliti bersifat global artinya pembiayaan PLS (Profit Loss Sharing) dan non-PLS. Pada tulisan mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko pembiayaan yang berbasis PLS yaitu musyarakah dan mudharah.

Pengukuran risiko pembiayaan

Risiko pembiayaan dapat timbul pada bank syariah yang menyalurkan pembiayaan kepada nasabah dalam bentuk bagi hasil (mudharabah, musharakah). Bank syariah menghadapi risiko tersebut berupa penundaan pembayaran atas keuntungan yang belum dibayarkan oleh pengusaha (Ahmed & Khan, 2007). Isaev dan Masih (2017) berpendapat, NPF memainkan peran kunci dalam menentukan kualitas dan kinerja bank karena pembiayaan merupakan fungsi utama bank dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Bank syariah perlu mengelola tingkat NPFnya secara khusus karena akan berdampak pada kinerjanya dalam bersaing dengan bank konvensional (Nugraheni & Muhammad, 2019). Menurut Mayasari et al. (2018), ketika rasio NPF bank meningkat maka akan terjadi penurunan jumlah simpanan yang bisa dikumpulkan dari nasabah. Keinginan masyarakat untuk menabung di bank syariah akan berkurang karena takut dana yang tersimpan tidak dapat dikembalikan oleh bank ataupun mendapatkan bagi hasil yang kecil.

Kebijakan dalam manajemen risiko pembiayaan sangat penting untuk diperhatikan, karena dilakukan bertujuan untuk pemilihan/penentuan sektor-sektor pembiayaan seperti kebijakan untuk penentuan golongan debitur, penggunaan, skala prioritas pemberian pembiayaan, dan sektor pembiayaan. Kebijakan pembiayaan pada bank syariah hendaknya diterapkan secara bersama-sama baik oleh Dewan Komisaris, Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah. Sedangkan langkah pengamanan yang dapat dilakukan bank syariah sebelum mengucurkan dana pembiayaan kepada nasabah bisa diawali dengan cara segmentasi nasabah, kemudian persetujuan nasabah untuk melakukan pengikatan agunan, baru kemudian pembiayaan dapat dicairkan. Bagi bank, dalam tahap awal pencairan dana diarahkan pada pembiayaan sebagaimana yang diajukan nasabah, bank tidak serta merta lepas tangan terhadap penggunaan dan tersebut tetapi tetap melakukan pembinaan dan melakukan kontrol secara aktif maupun pasif terhadap penggunaan dananya (Sari, 2016).

Inflasi dan NPF

Inflasi adalah peningkatan harga umum barang dan jasa secara terus menerus dalam suatu perekonomian dari waktu ke waktu. Jika pendapatan tidak meningkat, inflasi diperkirakan akan melemahkan kemampuan debitur dalam membayar angsuran, sehingga

berdampak pada peningkatan NPF suatu bank. Bagi produsen, hal ini sangat merugikan karena produsen akan kesulitan mendapatkan bahan baku untuk memproduksi barang, sehingga proses produksi mungkin terhenti sementara. Selain itu, karena harga barang input juga naik sehingga biaya produksi juga meningkat. Kesulitan ini akan menjalar ke pemasaran yang akan dilakukan, sehingga pendapatan produsen akan menurun. Oleh karena itu akan menimbulkan kesulitan dalam membayar angsuran pinjaman sehingga meningkatkan rasio NPF pada bank syariah (Arjianto, 2017)

Berdasarkan penelitian Ramanesty (2016), inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hasil yang sama ditemukan oleh Ginting (2016), membuktikan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif terhadap NPL. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan inflasi akan menyebabkan semakin tingginya rasio non-performing Financing pada bank umum syariah. Namun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endut et al. (2013), dan Sudarsono dan Supriani (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Peningkatan inflasi dapat mengakibatkan penurunan pendapatan atau keuntungan bank, sehingga bank mengurangi ekspansi pembiayaannya ketika inflasi terjadi. Menurunnya pertumbuhan pembiayaan pada gilirannya akan menurunkan tingkat NPF bank syariah.

Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Firdaus (2016) dan Laryea et al. (2016), menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Hal ini disebabkan pembiayaan syariah, inflasi tidak memengaruhi dalam pembayaran cicilan. Nominal pembayaran kewajiban nasabah ke bank syariah akan tetap walaupun terjadi inflasi. Pembayaran cicilan pada pembiayaan nasabah ini akan tetap sesuai dengan akad pembiayaan di awal. Sehingga perubahan laju inflasi yang meningkat tidak langsung menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan kebutuhan atau mengurangi konsumsi, sehingga dampak risiko pembiayaan masih dapat terkendali.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dan NPF

Ketersediaan likuiditas memungkinkan suatu bank dapat memenuhi kewajiban keuangannya, baik dalam hal permintaan penarikan dana maupun pemberian pembiayaan. Perbandingan antara dana yang diberikan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat tercermin dalam FDR. Dana yang dihimpun antara lain simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan dan berbagai jenis simpanan lainnya. Jenis pembiayaan yang diberikan terbagi menjadi pembiayaan ekuitas dan pembiayaan pinjaman. FDR yang tinggi dapat menyebabkan NPF semakin tinggi. FDR memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap NPL pada bank pembangunan daerah di Indonesia, FDR yang tinggi tanpa pengelolaan yang baik akan meningkatkan kredit bermasalah dalam pembiayaan (Sudarsono et al., 2024). Namun, penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso (1998), menemukan bahwa FDR berpengaruh negatif. Hal ini disebabkan melambatnya dana pihak ketiga yang disalurkan sehingga NPF menjadi kecil, melambatnya penyaluran dana ini dikarenakan prinsip-prinsip kehati-hatian diterapkan dalam perbankan syariah dalam menentukan calon debitur yang benar-benar dapat menjaga dana kredit yang di salurkan.

Beban Operasional Pendapatan Bank (BOPO) dan NPF

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja sebuah bank ketika menghasilkan laba. Rasio ini mengukur efisiensi kinerja suatu organisasi. BOPO yang lebih kecil menunjukkan bank lebih efisien dalam mengelola biaya operasional, sebaliknya BOPO yang tinggi yang disebabkan oleh tingginya biaya operasional akan mengganggu operasional bank syariah dan mengakibatkan NPF yang tinggi. Bukti empiris yang dilakukan Syakhrun et al., (2019) menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF pada bank syariah di Indonesia. Hal yang sama juga ditemukan oleh Wardana (2015) yang mempelajari hubungan OER (Operating Expenses Ratio) dengan NPL pada bank pembangunan daerah di Indonesia adalah positif.

Net Operating Margin (NOM) dan NPF

NOM merupakan rasio utama rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. NOM juga dapat diartikan sebagai rasio rentabilitas untuk dapat mengetahui kemampuan dari aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif. Net Operating Margin (NOM) atau NIM (net Interest margin) pada bank konvensional linier dengan pendapatan margin yang diterima oleh perbankan. Semakin tinggi pendapatan margin yang didapat perbankan maka akan semakin besar pula rasio atau NOM perbankan tersebut, artinya bank sudah bekerja dengan efisien untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan rasio yang tinggi dapat mempermudah perbankan untuk terhindar dari berbagai masalah perbankan. Rasio NIM yang tinggi akan mengakibatkan kredit macet meningkat, hal ini dikarenakan pinjaman yang diberikan kepada debitur lebih tinggi sedangkan dana yang diperoleh bank kecil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Shingjergji et al. (2015) menunjukkan NIM berpengaruh positif terhadap NPL, yang artinya apabila rasio NIM meningkat maka rasio NPL juga mengalami peningkatan.

Metode Penelitian

Metode analisis dalam tulisan ini adalah kuantitatif, yakni dengan menganalisis suatu permasalahan atau fenomena berdasarkan data dan menyimpulkannya dengan analisis regresi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi BI (Bank Indonesia) dan OJK (Otoritas Jasa keuangan). Unit analisis dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah secara nasional dengan periode observasi bulanan dari tahun 2019 sampai 2023. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPF\_PLS_t = \beta_0 + \beta_1 Inflasi_t + \beta_2 FDR_t + \beta_3 BOPO_t + \beta_4 NOM_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

NPF = Non-Performing Financing PLS (Musyarakah dan Mudharabah) periode t

$Inflasi_t$ = inflasi pada periode t

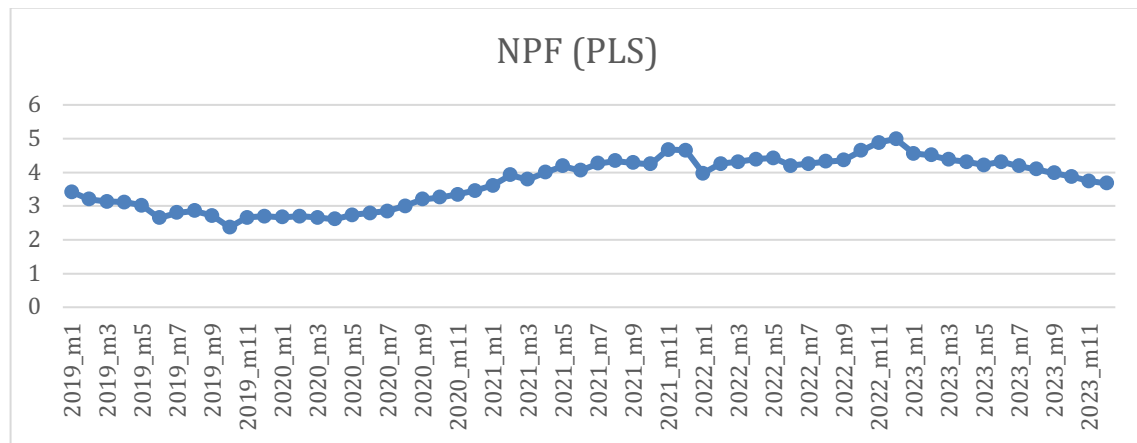
FDR = Financing to Deposit ratio pada periode t

BOPO = Beban Operasional Pendapatan Operasional pada periode t

NOM = Nett Operasional Margin pada periode t

Hasil dan Pembahasan

NPF merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan, karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti. Selain itu, NPF merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Berdasarkan data dari OJK, NPF pembiayaan musyarakah dan mudharabah bank syariah dari tahun 2019-2022 cenderung stabil, seperti yang tergambar di bawah:



Gambar 1. NPF (Musyarakah dan Mudharabah) Bank Syariah Tahun 2019-2023

Sumber: Laporan Keuangan OJK, data diolah

Selanjutnya untuk mengetahui faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi NPF pembiayaan musyarakah dan mudharabah, penulis menggunakan analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan analisis regresi penulis telah melakukan tes stasioneritas data time series, dan hasilnya data bersifat stasioner sehingga dalam hal ini penulis menggunakan regresi model OLS (Ordinary Least Square).

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Dependen Variabel NPF (Musyarakah dan Mudharabah)	
Inflasi	0.3336215*** (0.0572994)
FDR	-0.0389026*** (0.05687)
BOPO	0.078131***

Dependen Variabel	
NPF (Musyarakah dan Mudharabah)	
	(0.0189889)
NOM	0.2439059
	(1.698395)
R-sq	0.6049
Number of Observation	60

Keterangan: *** signifikan 1 persen, ** signifikan 5 persen, * signifikan 10 persen, (), standar error.

Sumber: Hasil olah data penulis

Berdasarkan hasil olah data di atas menunjukkan bahwa Inflasi, FDR dan BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan musyarakah dan mudharabah. Inflasi berdampak positif signifikan terhadap NPF. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ramanesty (2016), dan Mutamimah dan Chasanah (2012). Hal ini disebabkan jika inflasi meningkat maka kemampuan debitur dalam membayar angsuran akan turun sehingga meningkatkan NPF bank. Begitu juga bagi produsen, karena harga barang input juga naik biaya produksi juga meningkat. Kesulitan ini akan menjalar ke pemasaran yang akan dilakukan, sehingga pendapatan produsen akan menurun. Variabel kedua adalah FDR yang mempunyai dampak negatif terhadap NPF, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Santoso (1998), bahwa FDR berpengaruh negatif disebabkan melambatnya dana pihak ketiga yang disalurkan sehingga NPF menjadi kecil. Prinsip-prinsip kehati-hatian yang diterapkan dalam perbankan syariah dalam menentukan calon debitur yang benar-benar dapat menjaga dana kredit yang di salurkan untuk meminimalisir risiko gagal bayar. Variabel selanjutnya yang berpengaruh signifikan adalah BOPO, ketika BOPO meningkat maka menunjukkan kinerja bank yang tidak efisien, yang selanjutnya berpengaruh terhadap NPL musyarakah dan mudharabah.

Kesimpulan

Risiko pembiayaan (NPF) perlu diperhatikan oleh bank, karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti. Selain itu, NPF merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Penelitian mencoba menganalisis faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi risiko pembiayaan musyarakah dan mudharabah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa inflasi dan BOPO berpengaruh positif signifikan sedangkan FDR berpengaruh negatif signifikan.

BIBLIOGRAFI

- Adebola, S. S., Wan Yusoff, W. S., & Dahalan, J. (2011). An ARDL approach to the determinants of nonperforming loans in Islamic banking System in Malaysia. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 1(1).
- Ahmed, H., & Khan, T. (2007). 10 Risk management in Islamic banking. *Handbook of Islamic Banking*, 144.
- Al-Wesabi, H. A. H., & Ahmad, N. H. (2013). Credit risk of Islamic banks in GCC countries. *International Journal of Banking and Finance*, 10(2), 95–112.
- Anugrah, K., Simanjorang, R. C., Hutabarat, A. R. H., Pakpahan, R. J., & Sipahutar, T. U. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.269>
- Arjianto, A. (2017). *Etika bisnis bagi pelaku bisnis*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Endut, R., Syuhada, N., Ismail, F., & Mahmood, W. M. W. (2013). Macroeconomic implications on non-performing loans in Asian Pacific Region. *World Applied Sciences Journal*, 23(23), 57–60.
- Firdaus, R. N. (2016). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *El Dinar*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ed.v3i1.3339>
- Fitriani, F., Syahriza, R., & Rahmani, N. A. B. (2023). Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Risiko Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9525>
- Ginting, A. M. (2016). Pengaruh Makroekonomi terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7.
- Ikhsan, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (Npf) pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2). <https://doi.org/10.58344/locus.v2i2.865>
- Isaev, M., & Masih, M. (2017). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Different Categories of Non-Performing Financing in Islamic Banks: Evidence From Malaysia. *Munich Personal RePEc Archive*, 79719.
- Laryea, E., Ntow-Gyamfi, M., & Alu, A. A. (2016). Nonperforming loans and bank profitability: evidence from an emerging market. *African Journal of Economic and Management Studies*, 7(4). <https://doi.org/10.1108/AJEMS-07-2015-0088>
- Manurung, K. A., Aggraini, T., & Tambunan, K. (2023). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Margin Dalam Pembiayaan Akad Murabahah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3). <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.697>
- Mayasari, T., Yusuf, & Yulianto, A. (2018). The Internal Factors of Indonesian Sharia Banking to Predict The Mudharabah Deposits. *Rev. Integr. Bus. Econ. Res.*, 5(1).
- Mutamimah, & Chasanah, S. N. Z. (2012). Analisis eksternal dan internal dalam menentukan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 19(1).
- Nugraheni, P., & Muhammad, R. (2019). Board of directors and credit risk: An empirical study of Indonesian Islamic banks. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(4). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i4.3484>
- Ramanesty, E. D. (2016). *Pengaruh Struktur Pembiayaan, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap no Performing Financing Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Barat Periode Tahun 2011 – 2015*. Universitas Airlangga.

- Santoso, W. (1998). The determinants of problem banks in Indonesia: an empirical study. *Directorate of Banking Research and Regulations, Bank of Indonesia*, 98/20(2).
- Sari, N. (2016). Manajemen Dana Bank Syariah. *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 12(1). <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v12i1.341>
- Shingjergji, A., Xhuvani, U. A., & Hyseni, M. (2015). the Determinants of the Capital Adequacy Ratio in the Albanian Banking System During 2007-2014. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(1).
- Simorangkir, O. P. (2004). *Seluk Beluk Bank Komersial*.
- Sudana, I. M., & Asiyah, A. S. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan, Eksternal terhadap Risiko Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.179>
- Sudarsono, H., Shidiqie, J. S. A., & Supriani, I. (2024). Antecedents of Muslim Students' Adoption of Mobile Banking: An Extended TAM and UTAUT Approach. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 20(1), 114–128.
- Sudarsono, H., & Supriani, I. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i1.3040>
- Syakhrun, M., Anwar, A., & Amin, A. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)*, 2(1). <https://doi.org/10.37888/bjrm.v2i1.102>
- Wardana, R. I. P. (2015). Analisis pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO dan Size terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. In *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.

Copyright holder:

Masfiatun, Asiroch Yulia Agustina, Khairunnisa (2025)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

